



GAMBARAN PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TERHADAP PIJAT OKSITOSIN DI PUSKESMAS KARANG REJO KOTA TARAKAN

Sriargianti Amir^{*)}, Asmira, Muhammad Aris, Isnina

Program Studi Ilmu Keperawatan, Politeknik Kaltara, Kota Tarakan, 77113, Indonesia

* Corresponding author: Sriargianti Amir
email: argi89.aa@gmail.com

Received October 03, 2022; Accepted October 25, 2022; Published November 30, 2022

ABSTRAK

Produksi Air Susu Ibu (ASI) dapat terganggu akibat kurang optimalnya pembentukan hormon oksitosin. Pijat oksitosin merupakan suatu tindakan pemijatan dalam mengatasi masalah produksi ASI yang kurang lancar. Pijat oksitosin dapat dilakukan pada tulang belakang sampai tulang vertebra kelima-keenam dan merupakan suatu cara untuk meningkatkan produksi hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan yang bertujuan meningkatkan kerja saraf parasimpatis dalam merangsang *hipofise posterior*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang pijat oksitosin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pengambilan sampel secara *non probability sampling* menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 40 sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, dan pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan tentang pijat oksitosin. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data berupa tingkat pengetahuan baik (65,0%), cukup (15,0%), kurang (20,0%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu menyusui di puskesmas Karang Rejo kota Tarakan memiliki pengetahuan yang baik terkait pijat oksitosin.

Kata kunci: Ibu, menyusui, pijat, oksitosin

ABSTRACT

Production of breast milk can be disrupted by the influence of less than the optimal formation of the hormone oxytocin. Oxytocin massage is a massage action in overcoming the problem of substandard milk production. Oxytocin massage can be done on the spine to the fifth-sixth vertebrae and is a way to increase the production of the hormones prolactin and oxytocin after childbirth which aims to increase the work of the parasympathetic nerves in stimulating the posterior pituitary. The purpose of this study was to describe the knowledge of breastfeeding mothers about oxytocin massage. This study used a descriptive method, sampling using non-probability sampling using accidental sampling technique with a total of 40 samples according to the inclusion and exclusion criteria, and collecting data using a knowledge questionnaire about oxytocin massage. Based on the results of the study, data were obtained in the form of a good level of knowledge (65.0%), sufficient (15.0%), and less (20.0%). The conclusion of this study shows that most breastfeeding mothers at the Karang Rejo Health Center in Tarakan City have good knowledge regarding oxytocin massage.

Keywords: Mother, breastfeeding, massage, oxytocin

PENDAHULUAN

Pijat oksitosin merupakan suatu tindakan pemijatan dalam mengatasi masalah produksi Air Susu Ibu (ASI) yang kurang lancar. Pijat oksitosin dapat dilakukan pada tulang belakang sampai tulang vertebra kelima-keenam dan merupakan suatu cara untuk meningkatkan produksi hormon prolaktin dan oksitosin sesudah melahirkan yang bertujuan meningkatkan kerja saraf parasimpatis dalam merangsang *hipofise posterior*. Pijatan pada *vertebra*, *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* untuk mengirim sinyal ke *hypothalamus* di *hipofise posterior* untuk mengeluarkan hormon oksitosin sehingga merangsang payudara untuk memancarkan proses pengeluaran ASI¹.

Air Susu Ibu ialah salah satu sumber zat makan bagi bayi khususnya diusia 0-6 bulan. ASI memiliki banyak kandungan nutrisi, zat kekebalan tubuh, hormon, pertumbuhan anti energi serta anti inflamasi dan juga memiliki kandungan asam lemak tak jenuh rantai panjang (LCPUFAS) seperti DHA dan *Arachinoid Acid* (AA) yang memiliki zat yang bergizi ideal untuk pertumbuhan otak bayi yang belum matur². Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa salahsatu penyebab kejadian kurang gizi dan terjadi masalah dalam hambatan tumbuh kembang pada anak usia balita memiliki hubungan dengan rendahnya pemberian ASI. Pemberian ASI dilakukan selama usia 6 bulan dengan tidak ada pemberian makanan tambahan, hal tersebut karena cukup dengan ASI mampu memenuhi nutrisi dalam tahap pertumbuhan³.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, sudah menyatakan ASI sebagai bahan makan pokok bagi bayi baru lahir diusia 0-6 bulan. Hal tersebut didukung berdasarkan catatan dari beberapa negara yang memiliki penghasilan rendah dan menengah, menyatakan bahwa hanya 37% anak di bawah usia 6 bulan diberikan ASI secara eksklusif termasuk di negara Indonesia⁴.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia pada bayi berkisar 41%⁵, dan target WHO dalam pemberian ASI eksklusif sebesar 80%⁶. Di Indonesia sendiri jumlah cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 55,7% dan di Kalimantan Utara berjumlah 76,98%⁷. Menurut WHO didapatkan sekitar 57% bayi baru lahir di seluruh dunia mendapatkan susu formula pada satu jam pertama kelahiran⁵. Menurut Studi *Sigma Research* menunjukkan 61,1% orang tua memilih susu formula sebagai alternatif untuk menggantikan pemberian ASI⁸.

ASI memiliki peran dalam memenuhi kecukupan nutrisi dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, serta menjadi pokok utama dalam proses tumbuh kembang dari segi kognitif, perilaku dan motorik⁹. Manfaat pemberian ASI bukan hanya pada bayi, tetapi bermanfaat juga pada orang tua karena dapat membantu dalam proses involusi uteri dan memungkinkan untuk menurunkan laju *adenocorticotropin hormon* (ACTH) yang dapat meningkatkan sekresi dan produksi ASI¹⁰.

Salah satu masalah yang memicu proses pemberian ASI adalah ASI tidak menetes atau hanya sedikit produksinya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh kurangnya rangsangan untuk dapat mengaktifkan kerja hormon oksitosin yang diproduksi kelenjar *pituitary posterior*¹¹. Salah satu tindakan yang dapat dipraktekkan untuk memperlancar pengeluaran ASI yaitu dengan pijat oksitosin yang dilakukan pada area tulang belakang *vertebrae* sampai tulang *costae* kelima-keenam. Tindakan pijat oksitosin ini, selain berfungsi untuk meningkatkan produksi ASI juga memiliki manfaat pada ibu, yaitu memberikan rasa nyaman¹².

Tindakan dalam melakukan pijat oksitosin belum banyak diketahui oleh ibu nifas dan ibu menyusui. Kurangnya pengetahuan ibu terkait hal ini merupakan faktor penting yang harus ditangani untuk pemberian ASI eksklusif pada bayi¹³. Ibu dengan kondisi nifas kurang mengetahui mengenai pijat laktasi sebanyak 86% (30 responden), namun dari penelitian lainnya menunjukkan tingkat pengetahuan ibu dengan kondisi nifas tentang pijat *oxytocin* pada kategori cukup (48,3%)¹⁴.

Berdasarkan dari data dan beberapa hasil penelitian yang didapatkan menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian di puskesmas Karang Rejo, dengan mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui terhadap pijat oksitosin di puskesmas Karang Rejo kota Tarakan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah ibu menyusui di puskesmas Karang Rejo kota Tarakan dengan jumlah 300 selama 3 bulan terakhir. Penarikan sampel dilakukan secara tidak acak *non probability sampling* yaitu dengan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dan menggunakan teknik *accidental sampling* untuk menentukan sampel. Sampel penelitian memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sebanyak 40 responden. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan memberikan formulir yang berkaitan dengan catatan lembar persetujuan, selanjutnya memberikan formulir data pengisian kriteria responden, dan dilanjutkan dengan pengisian kuesioner. Teknik analisa data dalam penelitian yaitu menganalisis hasil univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, ukuran penyebaran dan nilai rata-rata dengan komputersasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data utama yang dikumpulkan menggunakan kuesioner.

Tabel 1. Analisis karakteristik responden

Karakteristik responden	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	4	10,0
20-35 tahun	31	77,5
>35 tahun	5	12,5
Total	40	100,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	37	92,5
Bekerja	3	7,5
Total	40	100,0
Paritas		
Primipara	25	62,5
Multipara	15	37,5
Total	40	100,0
Pengetahuan		
Baik	26	65,0
Cukup	6	15,0
Kurang	8	20,0
Total	40	100,0

Berdasarkan data pada tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia ialah usia <20 tahun sebanyak 4 (10,0%), selanjutnya pada usia 20-35 tahun sebanyak 31 (77,5%), dan pada usia >35 tahun sebanyak 5 (12,5%) responden. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil yaitu tidak bekerja sebanyak 37 (92,5%), dan bekerja sebanyak 3 (7,5%) responden. Karakteristik responden berdasarkan dengan paritas didapatkan hasil primipara sebanyak 25 (62,5%), dan paritas multipara sebanyak 15 (37,5%) responden. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan didapatkan hasil yaitu pengetahuan baik sebanyak 26 (65,0%), pengetahuan cukup sebanyak 6 (15,0%), dan pengetahuan kurang sebanyak 8 (20,0%) responden.

PEMBAHASAN

Deskripsi responden

Usia

Usia merupakan masa kehidupan yang mempunyai tingkat produktivitas bagi setiap individu¹⁵. Kondisi tersebut terjadi sebagai bukti bahwa semakin bertambah usia maka akan semakin dewasa pula pola pikir seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di puskesmas Karang Rejo, sebagian besar menunjukkan usia tertinggi ibu menyusui 20-35 tahun dengan jumlah sampel 31 (77,5%) responden. Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu, yaitu responden ibu menyusui terbanyak pada usia 20-35 tahun¹⁶.

Status pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu cara dalam mempertahankan kehidupan dari pada sekedar mencari nafkah, selain itu pekerjaan juga mengarahkan pada pentingnya suatu kegiatan, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, untuk memperoleh imbalan¹⁷. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di puskesmas Karang Rejo menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan d sebanyak 37 (92,5%) responden, hal tersebut terjadi dikarenakan biasanya ibu yang sedang menyusui merasa kesulitan dalam membagi waktu. Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu, yaitu responden ibu menyusui terbanyak tidak bekerja¹⁸.

Paritas

Prevalensi menyusui eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak. Hal ini dikarenakan ibu multipara telah mempunyai proporsi produksi serta pengalaman dalam pemberian ASI yang lebih banyak dari pada ibu primipara. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang didapatkan di puskesmas Karang Rejo, dengan hasil yang tertinggi mayoritas ibu primipara dengan jumlah sampel 25 (62,5%) responden. Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu, yaitu responden ibu menyusui terbanyak adalah primipara².

Tingkat pengetahuan

Pengetahuan merupakan segenap informasi yang diketahui seseorang berkenaan dengan sesuatu objek¹⁹. Pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berkembang seiring berjalannya waktu yang dilalui. Dengan adanya pengetahuan dapat mempermudah dalam melakukan komunikasi dalam kehidupan bersama, karena ilmu dapat melalui bahasa maupun suatu kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di puskesmas Karang Rejo, menunjukkan sebagian besar ibu menyusui berpengetahuan baik 26 (65,0%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ibu dengan kondisi nifas memiliki tingkat pengetahuan baik terkait pijat oksitosin²⁰. Pengetahuan yang baik dihasilkan dari banyaknya sumber informasi yang diterima oleh ibu, seperti mengikuti penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu menyusui di puskesmas Karang Rejo kota Tarakan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengetahuan tentang pijat oksitosin ibu menyusui di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan adalah baik.

Saran untuk peningkatan kualitas penelitian selanjutnya, sebaiknya dalam penelitian dilakukan edukasi dan demonstrasi tentang pijat oksitosin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktur Politeknik Kaltara dan Pimpinan puskesmas Karang Rejo kota Tarakan yang memberi kesempatan untuk melakukan riset ini dan mahasiswa yang sudah terlibat dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ni Wayan Armini.(2017) Asuhan Kebidanan "Neonatus, Bayi, Balita Dan Prasekolah" Cv Andi Osfet Yogyakarta
2. Elsera C, Agustiningrum R, ... Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pijat Oksitosin. Pros Semin ... [Internet]. 2021;1453–64. Tersedia Pada: <https://Prosiding.Unimus.Ac.Id/Index.Php/Semnas/Article/Viewfile/918/925>
3. Oliy N. Perbedaan Peningkatan Berat Badan Bayi 6 Bulan Yang Diberi Asi Eksklusif Dan Susu Formula Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapakabupatenbone Bolango. J Nas Ilmu Kesehat (Jnik) [Internet]. 2019;2(1):52–8. Tersedia Pada: <http://Journal.Unhas.Ac.Id/Index.Php/Jnik/Issue/View/542>
4. Victora CG, Bahl R, Barros AJD, França GVA, Horton S, Krasevec J, Et Al. Breastfeeding In The 21st Century: Epidemiology, Mechanisms, And Lifelong Effect. Lancet [Internet]. 2016;387(10017):475–90. Tersedia Pada: [http://Dx.Doi.Org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](http://Dx.Doi.Org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7)
5. Nations U, Fund P, Children UN, Confederation I, Council I, Federation I. Definition Of Skilled Health Personnel Providing Care During Childbirth : The 2018 Joint Statement By WHO , UNFPA , UNICEF ,. 2018;1–4.
6. Unicef. Situasi Anak Di Indonesia 2020. 2020;
7. Statistical Yearbook Of Indonesia 2020. Catalog : 1101001. Stat Indones 2020 [Internet]. 2020;1101001:790. Tersedia Pada: <https://Www.Bps.Go.Id/Publication/2020/04/29/E9011b3155d45d70823c141f/Statistik-Indonesia-2020.Html>
8. Satria PTT, Yogyakarta TC, Soviandhi R, Ilmu P, Masyarakat K, Gizi P, Et Al. [Implementasi , WHO Code , Susu Formula]. 2018;(1981):2018.
9. Horta BL, De Sousa BA, De Mola CL. Breastfeeding And Neurodevelopmental Outcomes. Curr Opin Clin Nutr Metab Care. 2018;21(3):174–8.
10. Krol KM, Monakhov M, Lai PS, Ebstein RP, Heinrichs M, Grossmann T. Genetic Variation In The Maternal Oxytocin System Affects Cortisol Responsiveness To Breastfeeding In Infants And Mothers. Adapt Hum Behav Physiol. 2018;4(3):248–63.
11. Agustina R, Prabandari YS, Sudargo T. Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja : Teori Ekologi Sosial. 2020;17(2):64–9.
12. Humaediah Lestari, IGA Julintrari SM. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Rasa Bou Kecamatan Hu"U Kabupaten Dompu. Ilmu Keperawatan. 2016;2(2):85–97.
13. Rahmawati N. Pemberian Edukasi Tentang Pijat Laktasi Dan Pemijatan Laktasi Pada Ibu Nifas Di Pmb Bidan D Kota Bandung. 2022;1(2):45–51.
14. Tanjung WW, Nasution EY, Kebidanan A, Padangsidimpuan D. Akupresur Titik Perikardium 6 Pada Ibu Hamil Trimester I. J Pengabd Masy Aufa [Internet]. 2021;3(1):100–3. Tersedia Pada: <https://Jurnal.Unar.Ac.Id/Index.Php/Jamunar/Article/View/359>
15. Yasin M, Priyono J. Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian) Muhammad. J Ekon Dan Bisnis. 2016;1:95–120.
16. Anindia LS, Widjanarko B, Kusumawati A. Determinan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Genuk Kota Semarang. 2021;240–50.

17. Wiltshire AH. The Meanings Of Work In A Public Work Scheme In South Africa. *Int J Sociol Soc Policy*. 2016;36(1–2):2–17.
18. Susanti DR, Yuliasari TR. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi Asi. *J Ilmu Kebidanan*. 2019;6:31–7.
19. Notoatmodjo. S. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. 2005;303(303):2009–11.
20. Rahmanindar N, Nisa J, Harnawati R. Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Di Pesurungan Lor Kota Tegal. *J Pengabdian Masyarakat Masy Progresif Humanis Brainstorming*. 2018;1(2):125–8.